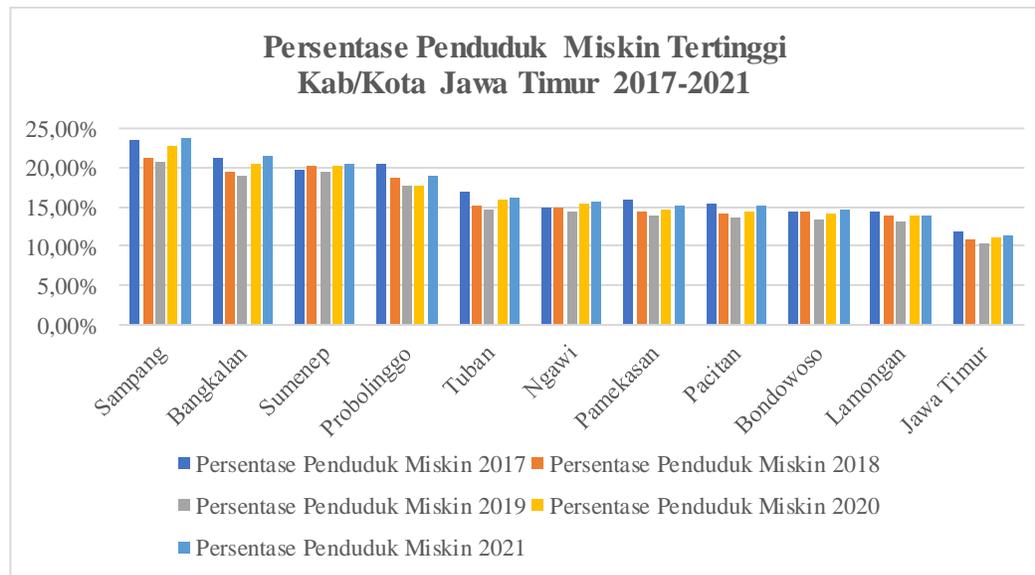


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ketiadaan kecukupan materi ialah isu yang dihadapi pembangunan dan berdampak pada berbagai wilayah di Indonesia. Menurut (Kristin et al., 2018) pengelolaan sumber daya alam bergantung pada produktivitas manusia, sehingga kemiskinan karena kekurangan sumber daya alam dan kekurangan manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, dengan meningkatnya persentase penduduk miskin dan tidak berpendidikan, pengembangan keterampilan dan keahlian dalam pengelolaan sumber daya alam akan terhambat. Pemenuhan kebutuhan mendasar masyarakat di bidang kesehatan, pendidikan, dan daya beli merupakan salah satu cara untuk memerangi kemiskinan. Dalam hal memiliki angka kemiskinan yang tinggi, Provinsi Jawa Timur terus memimpin seluruh Indonesia dengan memiliki angka kemiskinan yang tertinggi (BPS Indonesia, 2022). Hal ini disebabkan karena Jawa Timur merupakan daerah dengan populasi yang signifikan dan kecepatan pertumbuhan populasi yang cepat, sehingga keduanya dapat menimbulkan sejumlah masalah terkait infrastruktur dan fasilitas. Selain itu, Kabupaten atau Kota di Provinsi Jawa Timur juga menghadapi masalah kemiskinan, sehingga tidak hanya Provinsi yang terkena dampaknya.



**Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin Tertinggi Kab/Kota Jawa Timur
Sumber: BPS Jatim 2022**

Berdasarkan Gambar 1.1 menggambarkan 10 Kota atau Kab. di Jawa Timur dengan persentase penduduk miskin yang besar pada periode 2017-2021. Wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi selama 5 tahun terakhir berada di Kabupaten Sampang. Karena kualitas sumber daya manusia yang buruk terus menyebabkan Provinsi Jawa Timur memiliki persentase warga miskin terbesar. Kabupaten Lamongan menempati urutan ke-10 persentase penduduk miskin tertinggi. Hal ini karena program pemberdayaan masyarakat masih perlu perbaikan. Jumlah penduduk yang hidup dalam kondisi miskin di Jawa Timur mencapai tingkat yang cukup tinggi, dengan persentase penduduk miskin yang paling tinggi di Kabupaten Sampang.

Kabupaten Ngawi terletak di zona kemiskinan Jawa Timur juga bergelut dengan kemiskinan. Kabupaten Ngawi, seperti terlihat pada Gambar

1.1, secara konsisten menjadi salah satu dari sepuluh kab/kota di Jawa Timur dengan persentase penduduk miskin terbesar selama lima tahun terakhir. Terdapat beberapa elemen yang saling berhubungan yang dapat mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kabupaten Ngawi. Dalam hal ini, tenaga kerja, pendapatan asli daerah, dan pertumbuhan ekonomi merupakan tiga variabel yang dapat mempengaruhi jumlah kemiskinan di Kabupaten Ngawi. Grafik 1.2 di bawah ini menggambarkan persentase jumlah masyarakat miskin di wilayah Kabupaten Ngawi.



Gambar 1.2 Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Ngawi
Sumber: BPS Ngawi 2022

Berdasarkan gambar 1.2 memperlihatkan persentase penduduk miskin di Kabupaten Ngawi berfluktuasi antara 2012 dan 2021. Persentase penduduk yang miskin tertinggi pada tahun 2012 dengan tingkat persentase sebesar 15,99 persen, hal ini dikarenakan penduduk yang bekerja yang rendah sehingga menyebabkan semakin banyak orang yang hidup dalam kemiskinan.

setelah itu, pada tahun 2013 dan 2014 proporsi penduduk miskin menurun. Jumlah masyarakat miskin meningkat sekali lagi pada tahun 2015 dengan tingkat persentase sebesar 15,61 persen, kemudian mengalami penurunan secara signifikan pada tahun 2016, 2017, 2018 dan 2019 dengan persentase penduduk miskin yang terendah, hal ini dikarenakan pemerintah Kabupaten Ngawi memaksimalkan program untuk pengentasan kemiskinan salah satunya adalah dengan program bantuan uang tunai dan bahan makanan untuk usia produktif. Akan tetapi, pada tahun 2020 dan 2021 persentase penduduk miskin mengalami kenaikan drastis hingga angka 15,44 dan 15,57 persen. Penyebab kenaikan persentase penduduk miskin ini salah satunya disebabkan oleh aktivitas perekonomian yang belum pulih sepenuhnya sebagai dampak dari adanya pandemi *Covid-19* sehingga menyebabkan adanya kebijakan untuk tetap di rumah dan mengurangi mobilitas sebagai tindakan pencegahan *Covid-19*.

Pertumbuhan ekonomi diduga dapat menjadi disparitas dalam peningkatan banyaknya masyarakat miskin. Ini adalah hasil dari ekspansi ekonomi yang belum optimal akan menyebabkan tingkat kemiskinan terus bertambah, karena syarat utama penurunan angka kemiskinan adalah dengan pertumbuhan ekonomi (Sunusi et al., n.d.).

Kapasitas suatu negara untuk memenuhi kebutuhan rakyatnya dalam jangka panjang disebut sebagai pertumbuhan ekonomi. Pembentukan modal, perluasan populasi, dan kemajuan teknis adalah tiga pendorong fundamental pembangunan ekonomi. Investasi dalam *real estat*, barang tahan lama, dan

peningkatan sumber daya manusia semuanya dihitung sebagai akumulasi modal. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang tersedia berkorelasi dengan pertumbuhan penduduk. Sementara kemajuan teknologi membutuhkan praktik dan prosedur kerja baru (Todaro & Smith, 2011). Studi dari (Prasetyawan et al., 2017), terdapat korelasi negatif dan substansial antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan. Dengan kata lain, kemungkinan tingkat kemiskinan akan meningkat seiring dengan melambatnya pembangunan ekonomi. Penelitian oleh (Pratama et al., 2017), tingkat kemiskinan sangat dipengaruhi oleh kemajuan ekonomi.



Gambar 1.3 Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Ngawi
Sumber: BPS Ngawi 2022

Berdasarkan Gambar 1.3 perkembangan ekonomi Kabupaten Ngawi berfluktuasi antara tahun 2012 dan 2021. Pertumbuhan ekonomi tahun 2012 sebesar 6,63 persen adalah yang terbesar, hal ini dikarenakan pertumbuhan ekonomi mendapat kontribusi tinggi dari sektor pertanian yang meningkat. Tetapi terdapat penurunan yang tajam pada pertumbuhan ekonomi di tahun 2020 menjadi -1,69 persen. Penyebabnya adalah wabah *Covid-19* yang

menyebabkan banyaknya lapangan usaha termasuk sektor pertanian yang mengalami penurunan sehingga berdampak terhadap pembangunan ekonomi di Kabupaten Ngawi.

Elemen lain yang menghambat pertumbuhan ekonomi dan menjadi berkontribusi terhadap kemiskinan ialah jumlah tenaga kerja. Temuan dari (Prasetyawan et al., 2017) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Studi (Pratama et al., 2017) menunjukkan, bagaimanapun bahwa angkatan kerja memiliki efek yang cukup besar dan menguntungkan pada pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja yang tinggi mungkin atau mungkin tidak menjadi elemen yang memotivasi atau menghambat untuk pembangunan ekonomi yang efektif dan mengurangi tingkat kemiskinan. Tujuan utama seseorang untuk bekerja adalah untuk mendapatkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan pokok mereka. Namun, jika suatu daerah memiliki banyak penduduk yang tidak bekerja, ini dapat berdampak pada peningkatan jumlah penduduk miskin. Memperluas kesempatan kerja dan menggunakan tenaga kerja sebagai modal pembangunan daerah merupakan dua tindakan yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kemiskinan. (Chayani & Sitanggang, 2020)



Gambar 1.4 Jumlah Penduduk yang Bekerja Kabupaten Ngawi
Sumber: BPS Ngawi 2022

Jumlah penduduk yang bekerja di Kabupaten Ngawi berfluktuatif selama 10 tahun terakhir. Terdapat 410.090 jiwa dalam angkatan kerja pada tahun 2012 dimana ini merupakan jumlah terendah selama 10 tahun terakhir yang disebabkan oleh kurangnya kompetensi karena kualitas sumber daya manusia yang buruk. Kemudian pada tahun 2013 mulai meningkat, kemudian turun pada tahun 2014 sebelum lebih stabil dari tahun 2015 - 2017. Jumlah penduduk yang bekerja meningkat pada tahun 2018 berkembang yang cukup signifikan yakni sebesar 499.104 jiwa dan menjadi jumlah tertinggi selama 10 tahun terakhir, hal ini dikarenakan banyak penduduk yang bekerja di bidang usaha kecil. Ukuran populasi kerja mengalami penurunan kembali pada tahun 2019 dan 2020 yakni sebesar 463.125 jiwa dan 468.623 jiwa. Namun pada tahun 2021 mengalami sedikit kenaikan sebesar 477.840 jiwa. Karena wabah *Covid-19*, khususnya mengharuskan masyarakat tidak melakukan aktivitas diluar rumah atau *work from home*, masyarakat mulai mencari alternatif lain untuk menghasilkan pendapatan, yakni dengan bekerja di sektor informal

contohnya membuka usaha mandiri terutama dengan kemajuan teknologi, peluang membuka usaha mandiri menjadi lebih mudah dengan adanya *platform e-commerce* yang dapat menjangkau masyarakat lebih luas.

Tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh pendapatan asli daerah, yang merupakan faktor lain dalam mendorong pembangunan ekonomi. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian (Semara & Yasa, 2021), yang menunjukkan bahwa pendapatan asli daerah berdampak signifikan dan menguntungkan bagi pertumbuhan ekonomi namun berdampak negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi akan meningkat jika pendapatan asli daerah meningkat. Sementara itu, angka kemiskinan akan mengalami peningkatan jika pendapatan asli daerah mengalami penurunan. Pendanaan perluasan dan operasional pemerintah daerah sangat bergantung pada pendapatan asli daerah. Pemerintah daerah semakin tidak bergantung pada pemerintah federal, semakin besar bagian mereka dari pendapatan asli daerah dalam total pendapatan daerah. Dalam menjalankan roda pemerintahan dan mewujudkan otonomi daerah, pendapatan asli daerah merupakan ukuran yang menentukan seberapa mandiri daerah tersebut (Ika et al., n.d.)



Gambar 1.5 Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Ngawi
Sumber: BPS Ngawi 2022

Berdasarkan Gambar 1.5 pendapatan asli daerah Kabupaten Ngawi berfluktuatif namun secara umum mengalami peningkatan. Pendapatan asli daerah Kabupaten Ngawi pada tahun 2012 sebesar Rp. 65.682.402.798. pertumbuhannya stabil dari tahun 2012 hingga 2017. Namun pendapatan asli daerah turun menjadi Rp. 223.830.810.376 pada tahun 2018, kemudian hingga tahun 2021 meningkat secara dinamis sebesar Rp. 357.900.946.533. Penyebabnya adalah pajak lokal, pembayaran lokal, sumber pendapatan utama wilayah ialah korporasi milik pemerintah daerah (BUMD) dan sumber-sumber lain, diikuti oleh pembayaran lokal dan pajak wilayah.

Dari penelitian sebelumnya, mengingat bahwa salah satu kabupaten di zona kemiskinan Jawa Timur adalah Kabupaten Ngawi, peneliti tertarik untuk meneliti topik yang berjudul **“Analisis Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah terhadap Pertumbuhan Ekonomi serta Dampaknya terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat ditarik suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi?
2. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi?
3. Apakah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi?
4. Apakah Pendapatan Asli Daerah berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi?
5. Apakah Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi.
2. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi.
3. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Tenaga Kerja terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi.

4. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pendapatan Asli Daerah terhadap Tingkat Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Ngawi.
5. Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Kemiskinan di Kabupaten Ngawi.

1.4 Ruang Lingkup

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tenaga Kerja dan Pendapatan Asli Daerah sebagai variabel independen, Tingkat Kemiskinan sebagai variabel dependen dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel intervening. Penelitian ini menggunakan data *time series* selama 15 tahun dari tahun 2007-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Temuan penelitian ini akan bermanfaat bagi pembaca sebagai sumber informasi lebih lanjut dan sebagai panduan untuk penelitian selanjutnya tentang kajian dampak tenaga kerja, pendapatan asli daerah, dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Ngawi. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah informasi bagi masyarakat luas tentang tingkat kemiskinan di Kabupaten Ngawi sehingga dapat menjadi bahan ulasan untuk meminimalkan tingkat kemiskinan di Kabupaten Ngawi serta menjadi referensi untuk penelitian yang akan dilakukan di masa mendatang.